



ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARI KEPRIBADIAN EXTROVERT DAN INTROVERT

Yudha Apri Yana*, Gunawan

Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

yudhaaprie@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Submitted: March 31, 2026 Revised: May 8, 2026 Accepted: June 6, 2026</p> <p>Kata Kunci Berpikir kritis; Introvert; Ekstrovert; SPLDV.</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan proses berpikir kritis siswa introvert dan ekstrovert dalam menyelesaikan soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis.</p> <p>Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ditentukan melalui <i>purposive</i> melibatkan 28 siswa SMP Negeri 02 Kembaran yang disaring menjadi 4 siswa sebagai <i>sample</i>. Instrumen kemampuan berpikir kritis berupa soal uraian dengan kategori HOTS, sedangkan kepribadian diukur menggunakan tes angket Eysenck Personality Inventory (EPI) dan didukung wawancara yang diukur berdasarkan indikator Ennis. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p> <p>Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa introvert memahami masalah secara mendalam, dan unggul pada indikator <i>elementary clarification, basic support, dan inference</i>. Sebaliknya, siswa ekstrovert lebih fleksibel dalam pemilihan strategi, dan percaya diri dalam memberikan penjelasan lanjutan, sehingga unggul pada indikator <i>advanced clarification dan strategy and tactics</i>.</p> <p>Simpulan: Temuan ini menunjukkan bahwa kepribadian memiliki peran signifikan terhadap cara siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan strategi pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan karakter masing-masing untuk memaksimalkan potensi mereka.</p>
<p>Keywords Critical thinking; Introvert; Extrovert; SPLDV.</p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p>Objective: This study aims to analyze differences in the critical thinking processes of introverted and extroverted students when solving two-variable linear systems of equations (SPLDV) based on Ennis's critical thinking indicators.</p> <p>Method: This study employed a descriptive qualitative approach. The research subjects were selected through purposive sampling, involving 28 students from SMP Negeri 02 Kembaran, of whom 4 were selected as the sample. The critical thinking ability instrument consisted of open-ended questions categorized under Higher Order Thinking Skills (HOTS), while personality was measured using the Eysenck Personality Inventory (EPI) questionnaire, supplemented by interviews based on Ennis's indicators. Data analysis included data reduction, data presentation, and drawing conclusions.</p> <p>Results: The results showed that introverted students demonstrated a deep understanding of the problem and excelled in the indicators of elementary clarification, basic support, and inference. Conversely, extroverted students were more flexible in their choice of strategies and confident in providing further explanations, thereby excelling in the indicators of advanced clarification and strategy and tactics.</p> <p>Conclusion: These findings suggest that personality plays a significant role in how students develop critical thinking skills, and learning strategies should be tailored to each student's individual characteristics to maximize their potential.</p>

PENDAHULUAN

Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat lanjut yang dibutuhkan untuk menelaah suatu informasi secara logis dan mendalam, memberi alasan secara tepat, serta menghasilkan keputusan atau kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Facione, 2017). Menurut Ennis (2017) menyatakan bahwasanya bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif dan masuk akal yang berfokus pada memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan.

Pada zaman sekarang memiliki kemampuan berpikir kritis sebuah hal yang sangat penting dalam matematika didukung pendapat Alexandra, (2018) bahwa siswa di sekolah harus memiliki kemampuan berpikir kritis, yang merupakan komponen penting dalam belajar matematika. Selain itu, menurut Halpern, (2017) Berpikir kritis matematis merupakan kebutuhan yang sangat penting di abad ke-21, terutama di tengah pesatnya arus informasi. Untuk memahaminya, siswa harus memiliki kemampuan mengenali cara mereka belajar serta mampu berpikir secara jernih dalam menghadapi semakin banyaknya informasi. Yokia & Ishaq, (2024) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis itu memudahkan siswa dalam menangani masalah hingga mengambil keputusan

Pada penelitian sebelumnya, Peneliti yang mengkaji kemampuan berpikir kritis pada konteks matematika SPLDV seperti penelitian milik Khoirunnisya dkk., (2024) tanpa mempertimbangkan aspek kepribadian siswa. Namun pada penelitian lain terdapat aspek kepribadian yang di kaitkan variabel lain seperti penelitian Supriyati dkk., (2020) tanpa melibatkan variabel kemampuan berpikir kritis dan menggunakan teori Ennis. Pada penelitian Sari Anggi dan Kurniasari, (2022) meneliti terkait kemampuan berpikir kritis yang di kaitkan pada tipe kepribadian namun pada materi geometri.

Tabel 1. Identifikasi *Research Gap*

No	Judul Penelitian	Hasil	Novelty
1	Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV (Khoirunnisya dkk., 2024)	Siswa mampu menjawab prosedural, tapi lemah pada penjelasan logis.	Belum mengaitkan kemampuan berpikir kritis dengan faktor psikologis seperti kepribadian.
2	Profil Siswa Introvert dan Ekstrovert dalam Pemecahan Masalah Matematis (Supriyati dkk., 2020)	Introvert lebih sistematis; ekstrovert lebih cepat tetapi kurang detail.	Belum menggunakan indikator berpikir kritis (Ennis).
3	Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Tipe Kepribadian pada Materi Geometri (Anggi & Kurniasari, 2022)	Membandingkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan tipe kepribadian.	Materi terbatas pada geometri, belum pada SPLDV.

Novelty pada penelitian sebelumnya sangat sesuai dan mendukung dengan tujuan penelitian ini untuk menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis.

Teori Ennis memiliki kelebihan pada kelengkapan indikator, yang mencakup berbagai aspek proses kognitif mulai dari klarifikasi, pemberian alasan, inferensi, hingga strategi evaluasi. Indikator-indikator tersebut dibagi menjadi beberapa kategori utama seperti

elementary clarification, basic support, inference, advanced clarification, dan strategies and tactics. Struktur indikator ini dinilai lebih rinci dibandingkan teori-teori lain yang umumnya hanya membagi kemampuan berpikir kritis ke dalam beberapa komponen umum. Tingkat keterperincian indikator Ennis dapat menilai kemampuan berpikir kritis secara lebih mendalam. Dalam konteks pembelajaran matematika, khususnya SPLDV, indikator tersebut sangat relevan karena matematika menuntut kemampuan analisis, interpretasi data, serta evaluasi solusi yang logis.

Berdasarkan hasil penelitian Khoirunnisa dkk., (2024) terkait korelasi dari kemampuan berpikir kritis dengan materi SPLDV mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah SPLDV dan semakin baik kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa, semakin besar pula kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal-soal SPLDV.

Seorang pendidik perlu memahami pentingnya perbedaan cara berpikir setiap siswa, termasuk dalam hal kemampuan berpikir kritis karena menurut Rudianti dan Muhtadi, (2021) bahwa setiap siswa adalah individu yang berbeda dengan kepribadian yang berbeda-beda. Guru harus menerima dan menggunakan perbedaan ini selama proses pembelajaran. Guru harus mempertimbangkan karakteristik siswa dalam pembelajaran yang tepat. Pribadi mereka adalah salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut.

Menurut Suryanti & Susiaty, (2023.) bahwa kepribadian terbagi menjadi introvert dan ekstrovert. Dan Jessee dkk., (2018) mendefinisikan kepribadian dibedakan berdasarkan empat aspek yang mencerminkan fungsi mental dan kecenderungan sikap seseorang: (1) cara seseorang melihat informasi, (2) bagaimana seseorang menilai atau mengambil keputusan berdasarkan persepsinya, (3) bagaimana ia mengelola waktu dan energinya, serta (4) bagaimana ia menjalani kehidupannya dalam lingkungan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang menganalisis lebih dalam hubungan keduanya berdasarkan indikator Ennis. Penelitian sebelumnya Rudianti dan Muhtadi (2021) mengatakan bahwa dalam proses berpikir kritis, setiap siswa cenderung menunjukkan karakteristik yang berbeda. Perbedaan ini muncul karena masing-masing individu memiliki pengalaman, tujuan, sikap, dan kepribadian yang tidak sama, sehingga cara dan kemampuan berpikir mereka pun bervariasi.

Menurut Pendit dkk., (2024) kepribadian merupakan struktur psikologis yang bersifat unik dan konsisten, sehingga mampu menjelaskan mengapa setiap individu menampilkan pola perilaku dan cara berpikir yang berbeda satu sama lain. Kepribadian bukan sekadar kumpulan sifat yang muncul sesekali, tetapi merupakan kecenderungan yang relatif stabil yang memengaruhi bagaimana seseorang merespons situasi sosial, membuat keputusan, berinteraksi, serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai perbedaan antara berbagai jenis kepribadian, Carl Gustav (2016) kepribadian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ekstrovert dan introvert. Ekstrovert adalah individu yang berorientasi pada dunia luar, cenderung terbuka, menikmati keramaian, serta aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Sebaliknya, introvert adalah individu yang lebih berorientasi pada dunia internal, cenderung tertutup, menyukai ketenangan, dan merasa nyaman berada di tempat yang sepi atau bekerja sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfarida dan Abdul (2016) Seperti yang ditunjukkan oleh siswa dengan kepribadian ekstrovert dan introvert, keduanya memiliki kemampuan untuk memproses data, tetapi siswa ekstrovert tidak dapat menghubungkannya. Karena mereka melakukan perhitungan dan hasil yang salah, siswa introvert lebih berhati-hati dan teliti

daripada siswa ekstrovert. Krisna dkk., (2024) menemukan bahwa kepribadian introvert memberikan pola khas pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis siswa. Siswa introvert mampu memahami soal dengan sangat baik, menyusun rencana penyelesaian yang logis, dan mengerjakannya secara teliti. Namun, mereka memiliki kelemahan dalam mengevaluasi serta mengoreksi jawaban, sehingga kurang memenuhi aspek refleksi dalam berpikir kritis.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal matematika berdasarkan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Fokus utamanya adalah mendeskripsikan tahapan berpikir siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).

Subjek/Partisipan

Subjek penelitian terdiri atas 28 peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 02 Kembaran. Pemilihan subjek menggunakan metode purposive sampling yang menghasilkan 4 subjek yang terdiri 2 subjek siswa introvert dan 2 siswa extrovert, pemilihan tersebut berdasarkan hasil angket dan mampu melewati setiap tahap kemampuan berpikir kritis

Instrumen

Instrumen penelitian meliputi tiga jenis. Kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) berupa tes uraian HOTS yang terdiri dari 3 butir soal dengan 5 sub soal disusun berdasarkan indikator Ennis yang mencakup lima indikator, yaitu *elementary clarification*, *basic support*, *inference*, *advanced clarification*, serta *strategy and tactics*. Disposisi kepribadian extrovert dan introvert menggunakan tes angket kepribadian yang diadopsi dari Eysenck Personality Inventory (EPI) yang digunakan oleh Isthari dkk., (2022) dan Revelle (2016) mengatakan bahwa merupakan alat baku untuk mengukur tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.pada materi SPLDV. Teks wawancara disusun menggunakan indikator Ennis yang mencakup pengerjaan tes Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dan kepribadian extrovert dan introvert.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif Miles & Huberman, menurut Creswell dan David (2019) teknik analisis data kualitatif model interaktif miles & huberman merupakan metode analisis yang mencakup pengolahan serta analisis data angket, melakukan analisis hasil tes berpikir kritis setiap subjek melalui proses pengkodean, dan menerapkan model interaktif dalam menganalisis data wawancara. Model ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusions drawing/verifying*).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada dua siswa kelas VIII yang telah mempelajari materi Sistem Persamaan Dua Variabel (SPLDV). Pemilihan keempat siswa tersebut didasarkan pada tipe kepribadian, yaitu ekstrovert dan introvert. Pada tahap awal, peneliti menggunakan tes soal uraian Sistem Persamaan Dua Variabel (SPLDV) untuk

mengukur kemampuan berpikir kritis dan angket tipe kepribadian untuk menentukan subjek penelitian. Skor yang diperoleh dari angket tersebut diklasifikasikan sesuai dengan pedoman penskoran Eysenk Personality Inventory (EPI). Setelah terpilihnya sampel berdasarkan soal uraian dan tes angket, peserta didik diwawancara berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis Ennis dan kepribadian extrovert dan introvert.

Hasil Pengerjaan Siswa Introvert

Persamaan $x + y = 120$
Dik $x + y = 120$
Persamaan 2 : $20.000x + 40000y = 3.000.000$... (*)
Sederhanakan $x + 2y = 150$... (1)
b. Eliminasi x
 $x + y = 120$
 $x + 2y = 150$
 $-y = -30$
 $y = 30$
Eliminasi y
 $x + y = 120$
 $x = 120 - y$
 $x = 120 - 30$
 $x = 90$

Gambar 1 Jawaban Siswa Introvert nomor 1.

a. Dik : Persamaan 1 : $2A + 3B = 130.000$
 $2 : 3A + 2B = 120.000$
b. langkah / persamaan 1 dan persamaan 2 di eliminasi
 $2A + 3B = 130.000$ / *3 / $6A + 9B = 390.000$
 $3A + 2B = 120.000$ / *2 / $6A + 4B = 240.000$
 $5B = 150.000$
 $B = 30.000$
Substitusi B : 30.000
ke persamaan 1 $2A + 3B = 130.000$
 $2A + 3(30.000) = 130.000$
 $2A + 90.000 = 130.000$
 $2A = 130.000 - 90.000$
 $2A = 40.000$
 $A = 20.000$

Gambar 2 Jawaban Siswa Introvert nomor 2

a. Dik : Persamaan 1 : $23.000x + 10.000y = 1000.000$
keuntungan : $x = 10.000$
 $y = 15.000$
b. kombinasi produk
 $x : 20$
 $y : 10$
c. substitusi keuntungan $x = 10.000$, $y = 15.000$
 $(10.000 \times 20) + (15.000 \times 10) = 350.000$

Gambar 3 Jawaban Siswa Introvert nomor 3

Hasil penelitian pada gambar 1,2 dan 3 menunjukkan jawaban siswa introvert bahwa siswa pada indikator *elementary clarification* bahwa siswa cenderung lebih teliti dalam mengumpulkan informasi dari data soal dan memberikan kategori pada setiap persamaan dan tahap penyelesaiannya runtut pada proses.

Hasil Pengerjaan Siswa Extrovert

$$\begin{aligned}
 1. \quad & a \cdot x + y = 120 \\
 & 20.000x + 40.000y = 3.000.000 \quad (: 20000) \\
 & x + 2y = 150 \\
 & x + y = 120 \quad - \\
 & \hline
 & y = 30 \\
 & x + y = 120 \\
 & x + 30 = 120 \\
 & x = 120 - 30 \\
 & x = 90
 \end{aligned}$$

Gambar 4 Jawaban Siswa Extrovert nomor 1

$$\begin{aligned}
 2. \quad & 2A + 3B = 130.000 \\
 & 3A + 2B = 120.000 \\
 \\
 b. \quad & 2A + 3B = 130.000 \quad | \times 3 \quad | \begin{array}{l} 6A + 9B \\ 6A + 4B \end{array} \\
 & 3A + 2B = 120.000 \quad | \times 2 \quad | \begin{array}{l} 6A + 4B \\ 6A + 4B \end{array} \\
 \\
 & \underline{390.000} \\
 & \underline{240.000} \\
 & 5B = 150.000 \\
 & B = 30.000 \\
 \\
 & 3A + 2(30.000) = 120.000 \\
 & 3A + 60.000 = 120.000 \\
 & 3A = 120.000 - 60.000 \\
 & 3A = 60.000 \\
 & \underline{3} \quad A = 20.000
 \end{aligned}$$

Gambar 5 Jawaban Siswa Extrovert nomor 2

$$\begin{aligned}
 3. \quad & 25.000x + 40.000y \leq 1.000.000 \\
 & x = 10.000 + y = 15.000 \text{ kantung} \\
 \\
 b. \quad & \text{Kombinasi} \\
 & x = 35 \\
 & y = 5 \\
 \\
 c. \quad & (10.000 \times 35) + (15.000 \times 5) \\
 & = 350.000 + 750.000 \\
 & = 1.100.000
 \end{aligned}$$

Gambar 6 Jawaban Siswa Extrovert nomor 3

Pada hasil penelitian berdasarkan gambar 1,2 dan 3 jawaban siswa ekstrovert diindikasikan *elementary clarification* bahwa siswa cenderung lebih menunjukkan langsung pada proses pengerjaan tanpa mengumpulkan informasi atau memberikan kategori pada setiap persamaan.

Hasil Angket Kepribadian

Hasil pengelompokan siswa kelas VIII berdasarkan kriteria tersebut disajikan pada tabel 2

Tabel 2. Hasil Tes Kepribadian

No	Tipe Kepribadian	Jumlah Siswa
1	Introvert	22
2	Extrovert	6
	Jumlah	28

Dari hasil tabel 2 terkait pensekoran berdasarkan Eysenck Personality Inventory (EPI), diperoleh 22 siswa tergolong dalam kategori introvert dengan perolehan skor 8-10, 6 siswa tergolong dalam kategori ekstrovert dengan perolehan skor 1-7. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII-C Sekolah Menengah Pertama Negeri Kembaran 02 periode 2025/2026 lebih didominasi oleh siswa berkepribadian introvert dibandingkan ekstrovert. Kemudian, subjek penelitian ditentukan dimana setiap tipe kepribadian dipilih dua siswa. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan rekomendasi dari guru mata pelajaran berdasarkan kesetaraan kemampuan matematika agar hasil penelitian lebih objektif dan tidak dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pemahaman dalam menyelesaikan soal

Pada tabel 3 subjek introvert diberi kode S1 dan S2, Subjek ekstrovert diberi kode S3 dan S4 hasil dari penelitian berdasarkan wawancara dari 4 subjek di kelompokan berdasarkan indikator Ennis.

Tabel 3 Perbandingan Hasil Wawancara Subjek Introvert dan Extrovert

Indikator Berpikir Kritis (Ennis)	Subjek 1 – (Introvert)	Subjek 2 – (Introvert)	Subjek 3 – (Ekstrovert)	Subjek 4 – (Ekstrovert)
1. Elementary Clarification (Memahami masalah)	Membaca soal pelan untuk memastikan informasi utama untuk mengidentifikasi masalah dengan jelas dan terstruktur.	Subjek membaca lebih dari sekali untuk memahami masalah dan informasi.	Memahami pola tanpa membaca pelan-pelan. Berpikir langsung pada pola.	Mengidentifikasi dengan cepat setelah diskusi singkat lebih fokus ke kecepatan.
2. Basic Support (Memberikan alasan & bukti awal)	Memilih substitusi karena alur penyelesaian yang jelas.	Memilih cara eliminasi karena koefisien variabel pada dua persamaan sudah sejenis mudah disesuaikan.	Memilih cara tercepat dan mudah dijelaskan ke orang lain.	Mengecek hasil sendiri dan minta teman koreksi, memperbaiki bagian awal jika salah.

3. Inference (Menarik kesimpulan / memeriksa hasil)	Mengecek hasil dengan memasukkan kembali ke persamaan lalu mengulang dari awal.	Mencocokkan hasil ke dua persamaan .	Mengecek ulang dan membandingkan hasil dengan teman.	Mengecek hasil sendiri dan minta teman.
4. Advanced Clarification (Penjelasan lanjutan / refleksi)	Menunjukkan kecenderungan perfeksionis. namun ketika dalam menjelaskan dalam publik tidak terlalu mahir.	Menunjukkan keyakinan tinggi terhadap ketelitiannya tapi subjek malu ketika menjelaskan ke teman.	Mengecek dengan cara lain untuk membandingkan hasil. Tidak suka mengulang keseluruhan pekerjaan.	Mencoba metode lain untuk melihat hasil lebih cepat;. Tidak mengulang semua.
5. Strategy & Tactics (Menentukan strategi & taktik pemecahan masalah)	Strategi terstruktur, mengikuti langkah-langkah jelas. namun tidak fleksibel dalam percobaan metode. Dan membutuhkan lingkungan minim distraksi.	Strategi konsisten,. terurut dan teliti kurang terdorong untuk mencoba metode lain dan dengan keadaan senyap membantu konsentrasi dan lebih fokus.	Strategi fleksibel; cepat menentukan metode dan mudah berpindah jika perlu. Butuh stimulasi sosial untuk energi berpikir.	Strategi praktis dan cepat; mengandalkan diskusi untuk memperkuat pemahaman. Butuh suasana hidup untuk memunculkan energi.

Berdasarkan hasil wawancara dan soal, terlihat perbedaan yang jelas antara siswa introvert dan ekstrovert dalam proses berpikir kritis ketika menyelesaikan soal SPLDV. Siswa introvert (S1 dan S2) menunjukkan pemahaman masalah yang lebih mendalam, teliti, dan terstruktur. Mereka membaca soal secara perlahan, memastikan setiap informasi benar, serta menyelesaikan langkah-langkah secara hati-hati. Namun, mereka kurang percaya diri dalam menjelaskan hasil dan cenderung lemah pada penjelasan lanjutan serta fleksibilitas memilih strategi.

Sementara itu, siswa ekstrovert (S3 dan S4) lebih cepat memahami gambaran besar masalah, mampu berpindah strategi dengan fleksibel, dan sangat nyaman berdiskusi. Mereka lebih percaya diri ketika menjelaskan hasil di depan orang lain dan menggunakan interaksi sosial sebagai bagian dari cara berpikir mereka. Namun, pemahaman awal mereka kurang mendalam, dan mereka cenderung kurang teliti pada tahap awal perhitungan.

Pembahasan

Siswa introvert menunjukkan kemampuan pemahaman masalah yang sangat mendalam, terstruktur, dan bertahap. Mereka memulai proses dengan membaca soal secara detail, pelan, dan penuh konsentrasi. Bahkan, Subjek 1 dan Subjek 2 membaca soal SPLDV lebih dari sekali sebelum memulai pengerjaan. Proses membaca berulang ini bukan karena mereka kurang

memahami, melainkan merupakan ciri khas pemikiran introvert yang memang mengandalkan refleksi internal dan analisis yang sistematis sebelum mengambil tindakan, penelitian sebelumnya Sari & Kurniasari, (2022) pada bagian langkah penyelesaian dan pengecekan kembali, siswa introvert lebih sering menyelesaikan secara lengkap dan sistematis. didukung penelitian sebelumnya Pangestu dan Tri, (2019) siswa introvert cenderung membaca soal dengan tenang dan reflektif sebelum melaksanakan pemecahan. Pada aspek *basic support*, siswa introvert menunjukkan kecenderungan memberikan alasan logis yang kuat, dan mendalam. Misalnya, S1 memilih metode substitusi karena alur penyelesaian yang jelas. Ziannisa dan Subhan, (2024) menunjukkan bahwa introvert siswa memperlihatkan ketelitian dan akurasi lebih ketika memecahkan soal. Pada tahap *inference*, siswa introvert menarik kesimpulan dengan sangat hati-hati. Setelah memperoleh nilai variabel, mereka selalu memeriksa ulang nilai tersebut dengan memasukkan kembali pada kedua persamaan SPLDV. Anggi dan Kurniasari, (2022) menunjukkan bahwa 88% siswa introvert menyebutkan semua informasi soal secara lengkap pada tahap memahami masalah; ketika merencanakan pemecahan, 94% siswa introvert menuliskan dua metode (eliminasi & substitusi); dan 75% siswa introvert “teliti memeriksa langkah demi langkah dan mencocokkan hasil jawaban dengan perintah soal” sebelum menyelesaikan. Siswa introvert memiliki kemampuan menulis penjelasan lanjutan yang sangat rapi dan terstruktur. Mereka menjelaskan tiap langkah yang mereka lakukan dalam bentuk yang sistematis. Namun secara lisan mereka lebih banyak mengalami hambatan. Penjelasan mereka sering tersendat atau diikuti jeda panjang karena mereka menyusun kalimat di dalam kepala sebelum mengucapkannya. menurut hasil penelitian sebelumnya bahwa (Ar dkk., 2021) Introvert menulis solusi matematis secara rapi dan sistematis, namun menunjukkan kelemahan pada aspek lisan (kesulitan menjelaskan secara lancar). berdasarkan penelitian Sari Anggi dan Kurniasari, (2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada langkah “memeriksa kembali”, 75% siswa introvert melakukan pengecekan setiap langkah dan mencocokkan hasil jawaban dengan pernyataan soal. Strategi penyelesaian siswa introvert terstruktur. Mereka memilih satu metode dan menggunakannya secara menyeluruh. Jika terjadi kesalahan, mereka akan kembali ke langkah sebelumnya, sesuai hasil penelitian Supriyati dkk., (2020) mengatakan bahwa siswa introvert melakukan refleksi langkah demi langkah sebelum memutuskan pindah ke solusi berikutnya. namun jika ada ketidaksesuaian, mereka lebih memilih mengecek ulang struktur perhitungan daripada mengubah pendekatan.

Berbeda dengan introvert, siswa ekstrovert menunjukkan proses klarifikasi dasar yang jauh lebih cepat, spontan, dan berbasis intuisi. Ketika membaca soal SPLDV, Subjek 3 dan Subjek 4 langsung menangkap inti persoalan tanpa perlu membaca ulang. Mereka memahami bahwa permasalahan tersebut berhubungan dengan dua jenis tiket dan dua variabel yang harus dibentuk ke dalam dua persamaan linear. Pada penelitian Anggi dan Kurniasari, (2022) Hasil relevan: 58% siswa ekstrovert “kurang lengkap dalam menyebutkan informasi soal” pada tahap memahami masalah. Penelitian ini mendukung klaim bahwa siswa ekstrovert, meskipun cepat menangkap inti soal, cenderung “melewatkan rincian” dan kurang teliti pada detail Siswa ekstrovert memiliki cara berbeda dalam memberikan *basic support*. alasan yang diberikan bersifat praktis, langsung, dan tidak terlalu mendalam. Penelitian Qadry dkk., (2024) mengatakan bahwa Siswa ekstrovert menyelesaikan soal matematika lebih cepat, dan alasan pemilihan metode bersifat praktis, Pola ini menunjukkan bahwa proses berpikir ekstrovert banyak dipengaruhi oleh konteks sosial. Meski alasan mereka tidak sedetail introvert, ekstrovert

tetap mampu mengemukakan argumen yang relevan dan sesuai konteks. Siswa ekstrovert menarik kesimpulan secara cepat dan fleksibel. Mereka dengan cepat mendapatkan nilai variabel, tetapi tidak selalu melakukan pengecekan ulang, menurut hasil penelitian Selpiana & Munawir, (2024) bahwa siswa ekstrovert memiliki tingkat refleksi paling rendah terhadap proses penyelesaian. Ekstrovert lebih mengandalkan intuisi dan kecenderungan berpikir cepat daripada verifikasi formal. Qadry dkk., (2024) yang menemukan bahwa siswa ekstrovert memiliki kecenderungan mengganti metode ketika menemui kesulitan, sehingga penyelesaian menjadi kurang stabil dan tidak konsisten. Ekstrovert unggul secara jelas dalam indikator ini. Mereka dapat menjelaskan langkah-langkah secara verbal dengan bahasa yang lancar, detail, dan meyakinkan. Mereka tidak ragu untuk berbicara panjang lebar dan sering kali menambahkan contoh spontan untuk memperjelas pemahaman mereka. Mereka juga cepat menangkap pertanyaan lanjutan dan meresponsnya tanpa ragu. Namun, ketika diminta membuat penjelasan tertulis, hasilnya lebih ringkas dan tidak sedetail introvert. Menurut Wida & Mu'arrifati, (2021) bahwa siswa dengan tipe kepribadian extrovert lebih lancar dalam berbicara, sehingga temuan ini konsisten dengan penelitian Selpiana dan Munawir, (2024) yang menyatakan bahwa siswa ekstrovert memiliki kemampuan komunikasi verbal yang unggul, tetapi komunikasi tertulis mereka cenderung kurang terstruktur dibanding siswa introvert. Siswa ekstrovert menunjukkan strategi yang lebih adaptif. Mereka tidak ragu berpindah metode jika bingung siswa ekstrovert memiliki kemampuan untuk dengan cepat menyesuaikan strategi ketika mengalami hambatan (Anggi dan Kurniasari, 2022). Stani dkk., (2024). mengatakan bahwa identifikasi data cenderung verbal/spontan (membaca keras, melingkari), pembuatan model matematika cepat, Ini mendukung bahwa ekstrovert memanfaatkan diskusi/konfirmasi sosial dalam strategi.

Implikasi

Penelitian ini mengingatkan bahwa guru tidak bisa menggunakan satu pendekatan yang sama untuk semua siswa. Siswa introvert yang cenderung teliti dan mendalam membutuhkan ruang belajar yang tenang, waktu yang cukup untuk berpikir, serta kesempatan untuk mengekspresikan ide secara tertulis. Sementara itu, siswa ekstrovert yang cepat dan komunikatif akan lebih berkembang ketika diberi ruang diskusi, kerja kelompok, dan kesempatan untuk menyampaikan gagasan secara lisan. Penelitian ini mendorong guru untuk tidak hanya fokus pada hasil akhir jawaban, tetapi juga menghargai proses berpikir di baliknya. Siswa introvert mungkin terlihat lambat, tetapi sebenarnya mereka sedang membangun pemahaman yang kuat. Sebaliknya, siswa ekstrovert yang tampak cepat perlu diarahkan agar lebih teliti dan reflektif dalam setiap langkahnya. Dengan demikian, semua siswa baik introvert maupun ekstrovert dapat berkembang secara optimal tanpa merasa “tidak cocok” dengan cara belajar di kelas.

Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan. Pertama, penelitian ini menggunakan materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) yang mana materi tersebut terdapat di SMP dan tidak bisa dilaksanakan pada tingkat pendidikan di bawahnya. Kedua, subjek penelitian terbatas pada siswa SMP Negeri kembaran, sehingga generalisasi temuan ke konteks sekolah perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga,

kepribadian yang diukur hanya terbatas pada ekstrovert dan introvert tanpa melibatkan tipe MBTI lainnya sehingga terlalu general. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan materi matematika lain guna mengukur kemampuan berpikir kritis dan melibatkan MBTI agar lebih spesifik. Penelitian lanjutan juga dapat melibatkan subjek yang lebih beragam, baik dari jenjang pendidikan maupun konteks wilayah yang berbeda.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sangat dipengaruhi oleh karakter kepribadian yang mereka miliki. Setiap siswa menunjukkan cara berpikir yang berbeda. Secara keseluruhan, perbedaan indikator berpikir kritis antara introvert dan ekstrovert terletak pada orientasi pemrosesan informasi dan gaya pengambilan keputusan. Introvert mengandalkan proses internal yang mendalam sehingga menghasilkan pemahaman yang akurat dan analitis, sementara ekstrovert mengandalkan proses eksternal dan interaktif sehingga menghasilkan respons yang cepat, komunikatif, dan fleksibel. Temuan ini menunjukkan bahwa kepribadian memiliki peran signifikan terhadap cara siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan strategi pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan karakter masing-masing untuk memaksimalkan potensi mereka.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Kembaran dan yang pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungan terhadap proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alexandra, G. (2018). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Dengan Graded Response Models. *Mosharafa*, 7, 103–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.346>
- Ar, A., Awaludin, R., Selvia, N., & Andrari, F. R. (2021). Mathematical Representation of Students in Solving Mathematic Problems Reviewed from Extrovert-Introvert Personality. *International Journal of Elementary Education.*, 5(2), 323–329.
- Carl Gustav, J. (2018). *Psychological Types*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315512334>
- Creswell, J., & J. David, C. (2019). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 31(3), 75–77. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/nha3.20258?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26medium%3Darticle
- Ennis, R. (2017). *Critical Thinking: Background, Issues, and Clarification*. (pp. 4–18). <https://doi.org/https://doi.org/10.5840/INQUIRYCTNEWS20112613>
- Facione, P. A. (2018). *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*.
- Halpern, D. F. (2017). *Thought And Knowledge* (Fifth). Psychology Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315885278>
- Istharini, E., & Arianti, R. (2022). Perbedaan Tingkat Fear Of Missing Out Pada Remaja Ditinjau Dari Empat Tipe Kepribadian Eysenck. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(1), 31–

40.

- Jessee, S. A., Neill, P. N. O., Ed, M., Ed, D., & Dosch, R. O. (2018). Matching Student Personality Types and Learning Preferences to Teaching Methodologies. *Journal of Dental Education*, 7(April), 6. <https://doi.org/10.1002/j.0022-0337.2006.70.6.tb04120.x>
- Khoirunnisya, R., Yurike, G. I., Susanti, E., & Sari, N. (2024). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Komunikasi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Materi SPLDV. 4(1), 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/lattice.v4i1.8376>
- Krisna, W., Maison, M., & Syaiful, S. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kreatif Matematis dalam Pemecahan Masalah pada Siswa Introvert. 13(1), 176–185.
- Pangestu, N. S., & Tri, Y. N. (2019). Proses Berpikir Kreatif Matematis Siswa Extrovert dan Introvert SMP Kelas VIII Berdasarkan Tahapan Wallas Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika. 8, 215–226.
- Pendit, S. S. D., Azizah, A., & Magfirah, D. (2024). Hubungan Kompetensi Kepribadian Guruterhadap Motivasi Belajar Siswa. *ELEMENTARY SCHOOL (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An)*, 11, 292–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v11i1>
- Qadry, I. K., Arriah, F., & Abdillah, W. (2024). Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Extrovert Dan Introvert Pada Siswa Kelas Vii Mts Muhammadiyah Songing Kabupaten Sinjai. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 3(3), 197–204.
- Revelle, W. (2017). *Hans Eysenck: Personality Theorist*. 1–40.
- Rudianti, R., & Muhtadi, D. (2021). Proses Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(September), 437–448. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i3.675>
- Sari Anggi, A., & Kurniasari, I. (2022). Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi Spltv Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert. *MATHEdunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(3), 938–947.
- Selpiana, S., & Munawir, M. (2024). Pengaruh Tipe Kepribadian Extrovert Dan Introvert Terhadap Proses Berpikir Reflektif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Siswa. *JOURNAL OF MATHEMATICS LEARNING INNOVATION (JMLI)*, 3(1), 60–70.
- Stani, D., Trisanti, L. B., Dian, J., & Iffah, N. (2024). Profile of Mathematics Problem Solving of MA Salafiyah Menganti Students Based on Personality Type. *Jurnal Math Educator Nusantara Based on Personality Type*, 10, 264–279.
- Supriyati, A., Nova, T., & Yunianta, H. (2020). Profil Penalaran Adaptif Siswa Smp Dengan Tipe Kepribadian Introvert Dalam Pemecahan Masalah. 116–124.
- Suryanti, E., & Susiaty, U. D. (2023). Analisis Proses Berpikir Reflektif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Extrovert Dan Introvert. 360–370.
- Wida, A., & Mu'arrifati, Q. (2021). Jurnal Inspirasi Pendidikan Analisis Keterampilan Berpikir Siswa dengan Tipe Kepribadian Extrovert dan Introvert dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan. 11(2), 81–89.

- Yokia, M., & Ishaq, N. (2024). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Spldv Ditinjau Dari Disposisi Matematis*. 11(2), 129–136.
- Ziannisa, A. C., & Subhan, A. A. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Tipe Kepribadian dalam Menyelesaikan Soal Literasi dan Numerasi. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)* \, 08(02), 215–233. <https://doi.org/10.35706/sjme.v8i2.11306>
- Zulfarida, A., & Abdul, H. R. (2018). Profil Kemampuan Penalaran Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Extrovert Dan Introvert. *MATHEdunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v5n2.p%25p>